

**ANALISIS PENERIMAAN MASYARAKAT PETANI HKm
GAPOKTAN TUJUH LESTARI SISTEM AGROFORESTRI DI DESA AIR LANANG
KECAMATAN CURUP SELATAN KABUPATEN REJANG LEBONG
PROVINSI BENGKULU**

Windi Sisma Putri¹, Hery Suhartoyo², Gunggung Senoaji³, Enggar Apriyanto⁴

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu,
Jl. WR. Supratman, Bengkulu

Email : windisismaputri01@gmail.com

Abstrak

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan yang perencanaan, pembangunan, pengelolaan, dan pemungutan hasil hutan serta pemasarannya dilakukan sendiri oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Hairiah *et al.*, 2003). Tujuan yang diharapkan pada HKm agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa terjadinya kerusakan. Di Indonesia sendiri pemanfaatan hutan kemasyarakatan banyak dilakukan dengan sistem agroforestri. Masyarakat Desa Air Lanang menerapkan pola tanaman dengan sistem agroforestri (Senoaji, 2009). Jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Air Lanang ini adalah kopi, merica, cabe, jahe, coklat, pinang dan berbagai jenis tanaman sayuran, dimana kopi merupakan tanaman utama masyarakat (Senoaji, 2011). Penerapan sistem agroforestri pada lahan perkebunan petani HKm memberikan dampak perekonomian bagus. Hal ini dikarenakan, bermacam jenis tanaman dan ternak yang terdapat dilahan agroforestri dapat dipanen pada waktu yang berbeda, sehingga dapat mencukupi kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian yang membahas analisis penerimaan masyarakat petani HKm sistem agroforestri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari ,pola agroforestri dan penerimaan yang diperoleh oleh masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari sistem agroforestri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Pola yang di pakai oleh masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari yaitu agrisilvikultur dengan dua sub pola agroforestri yaitu sub pola agroforestri I dan sub pola agroforestri II. Penerimaan yang diperoleh oleh masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari berasal dari dalam kawasan HKm, luar kawasan HKm dan pekerjaan luar petani. Penerimaan perkapita yaitu sebesar Rp. 13. 492.820/tahun dengan rata-rata tanggungan keluarga 3,6.

Kata kunci : Hutan kemasyarakatan, agroforestri, pola agroforestri, analisis penerimaan

PENDAHULUAN

Hutan memiliki fungsi yang sangat besar bagi makhluk hidup maupun lingkungan, fungsi hutan dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung. Sebagaimana hutan memiliki sumber daya yang sangat melimpah seperti tersedianya hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ataupun makhluk lainnya. Salah satu bidang utama pembangunan hutan adalah memungkinkan masyarakat di luar dan di dalam kawasan hutan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan hutan meliputi pengelolaan hutan sosial dalam bentuk kegiatan hutan komunal di kawasan hutan, khususnya di kawasan hutan hutan kemasyarakatan (HKm) (Aksa, 2015).

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan yang perencanaan, pembangunan, pengelolaan, dan pemungutan hasil hutan serta pemasarannya dilakukan sendiri oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Hairiah *et al.*, 2003). Di Indonesia sendiri pemanfaatan hutan kemasyarakatan banyak dilakukan dengan sistem agroforestri. Agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan secara

terpadu yang mengkombinasikan pepohonan atau tumbuhan berkayu dengan tanaman pertanian dan ternak (hewan) yang dilakukan baik secara bersama-sama atau bergilir dengan tujuan untuk menghasilkan penggunaan lahan yang optimal dan berkelanjutan (Hairiah *et al.*, 2003).

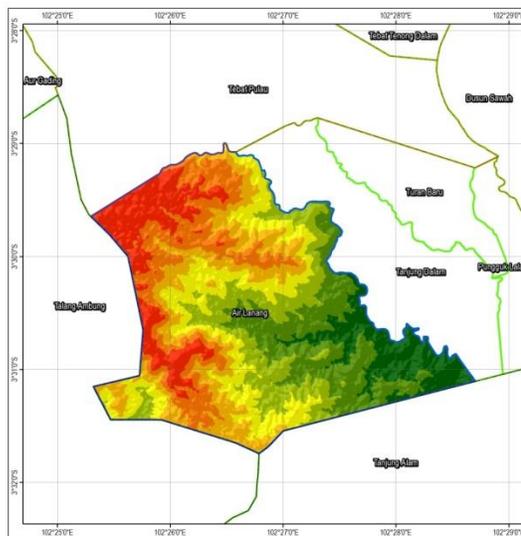
Agroforestri telah banyak dilakukan oleh petani di Indonesia karena agroforestri salah satu teknik penggunaan lahan yang sangat cocok untuk dilakukan di lahan yang sempit dan lahan kering. Selain produksinya yang kontinu berupa produk non kayu (perkebunan/pertanian) sebagai hasil bulanan/mingguan dan produk kayu sebagai hasil tahunan, juga untuk kelestarian lingkungan sangat bagus (Kusumedi dan Jariyah, 2010). Masyarakat Desa Air Lanang menerapkan pola tanaman dengan sistem agroforestri (Senoaji, 2009). Jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Air Lanang ini adalah kopi, merica, cabe, jahe, coklat, pinang dan berbagai jenis tanaman sayuran, dimana kopi merupakan tanaman utama masyarakat (Senoaji, 2011).

Penerapan sistem agroforestri pada lahan perkebunan petani HKm memberikan

dampak perekonomian bagus. Hal ini dikarenakan, bermacam jenis tanaman dan ternak yang terdapat dilahan agroforestri dapat dipanen pada waktu yang berbeda, sehingga dapat mencukupi kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian yang membahas analisis penerimaan masyarakat petani HKm sistem agroforestri. Petani HKm dapat menentukan komposisi jenis tanaman agroforestri serta yang tepat untuk menaikkan perekonomiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kuesioner, kamera, laptop, alat perekam, phi band, dan hagameter. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari di Desa Air Lanang yang berjumlah 228 orang. Metode yang digunakan penentuan sampel yaitu random sampling dengan menggunakan tingkat presisi 13 % sehingga diperoleh 30 responden, dengan rumus :

$$n = d^2 \times N$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar Populasi atau jumlah anggota kelompok tani HKm

d^2 = Tingkat presisi (10%-15%)

pembagian penentuan pola agroforestri dibagi menjadi dua kelompok jenis yaitu :

1. Sub pola jenis komposisi pertama yaitu pola jenis komposisi yang lengkap terdiri dari pohon, tanaman perkebunan, tanaman MPTS, dan tanaman musiman.

2. Sub pola jenis komposisi ketiga yaitu pola jenis komposisinya tidak ada pohon.

Analisis data untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh oleh masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari.

Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenuel/* Total Penerimaan (Rp/Ha/tahun)

P = *Price/* Harga

Q = *Quantity/* Produksi yang Diperoleh

Penerimaan ini didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratiyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Petani HKm

Gapoktan Tujuh Lestari

Usia Responden

Faktor usia dapat mempengaruhi terhadap penyerapan ilmu dan motivasi teknologi dalam pertanian, semakin tua usia seseorang maka akan semakin lambat menyerap ilmu dan inovasi yang baru.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan presentase tingkat umur petani HKm.

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah
1	Belum produktif (0 – 14)	0

2	Produktif (15 – 60)	27
3	Tidak produktif >60	3
Jumlah		30

Sumber: *Data primer diolah, 2023*

Berdasarkan data umur responden petani HKm di atas jumlah responden paling banyak berada pada rentang usia 15 – 60 bahwapada usia ini berhubungan dengan produktivitas tenaga kerja, maka itu, apabila tenaga kerja berada dalam usia yang produktif maka produktivitas kerjanya juga akan meningkat (Suyono dan Hermawan, 2013). Pada usia ini, seseorang memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bertindak dan berfikir untuk pengelolaan sistem agroforestri di kawasan HKm.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting, karena dengan pendidikan yang cukup maka seseorang akan memiliki pemikirann yang maju dan berkembang (Amisan *et al.*, 2017).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan presentase tingkat pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak sekolah	2	6,6
2	SD	14	47

3	SLTP	4	13,3
4	SLTA	8	26,6
5	Sarjana	2	6,6
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas rata-rata tingkat pendidikan responden petani HKm sistem agroforestri di Desa Air Lanang Gapoktan Tujuh Lestari merupakan tamatan SD (Sekolah Dasar), beberapa responden

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase(%)
1	Sedikit (1-3)	17	56,67
2	Sedang (4-6)	13	44,33
3	Banyak (>6)	0	0
Jumlah		30	100

tidak dapat melanjutkan pendidikan dikarenakan jarak sekolah yang sangat jauh dan juga faktor ekonomi yang tidak memadai untuk biaya sekolah. Tingkat pendidikan berperan dalam upaya pengelolaan lahan, pendidikan yang tinggi akan mempermudah untuk menerapkan ilmu dan teknologi yang baru dalam pengelolaan lahan agroforestri.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa banyak jumlah tanggungan respinden yang hidupnya

dibiayai oleh responden. . Anggota keluarga yang belum produktif atau belum menikah akan menambah biaya dan pengeluaran hidup.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga pada petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari.

Sumber: Data primer diolah, 2023

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi waktu yang dapat dialokasikan dalam berkebun, semakin banyak anggota keluarga maka semakin

No	Luas Lahan Dalam HKm(Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-1,9	15	50
2	2-2,9	13	43,3
3	3-3,9	1	3,3
4	>4	1	3,3
Jumlah		30	100

No	Luas Lahan Luar HKm (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak memiliki lahan (0)	22	73,3
2	1-1,9	3	10
3	2-2,9	4	13,3
4	3-3,9	0	0
5	>4	1	3,3
Jumlah		30	100

banyak tenaga kerja yang dapat dialokasikan dalam pengelolaan lahan agroforestri di hutan kemasyarakatan. Semakin banyak banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula tanggungan keluarga, dengan begitu responden. Berdasarkan tabel di atas

bahwasannya jumlah anggota keluarga responden rata-rata berjumlah sedang yaitu 4-6 orang

Luas Lahan

Luas lahan garapan sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh, begitupun sebaliknya.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki dalam kawasan HKm

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan di atas diketahui bahwa luas lahan garapan responden dari 30 lahan, terdapat 15 responden yang memiliki luas dibawah 2 Ha, 13 responden yang memiliki luas dibawah 3 Ha, 1 responden yang mikili luas dibawah 4 Ha, dan 4 responden yang mamilki luas 4 Ha. Responden memanfaatkan lahan dengan menanam berbagai komposisi tanaman dengam kombinasi yang berbeda-beda untuk menambah hasil produksi sehingga mampu mencukupi kebutuhan.

Masyarakat petani HKm Desa Air Lanang juga memilki lahan di luar kawasan HKm, dari 30 responden hanya 9 orang yang memiliki lahan di luar HKm. Terdapat 22 responden yang tidak memiliki lahan di luar kawasan HKm, 3 responden yang

memiliki luas di bawah 2 Ha, 4 responden yang meiliki luas lahan 2 Ha dan 1 responden yang memiliki luas 4 Ha.

Jarak Tempat Tinggal Ke Lahan

Jarak rumah responden terhadap hutan dikelompokkan menjadi 3 yaitu < 3 km dikategorikan dekat, 3 - 4 km kategori sedang, dan > 5 km kategori jauh. Berdasarkan hasil penelitian pada jarak tempat tinggal ke lahan milik responden sangat bervariasi antara 0 - 14 km.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jarak tempat tinggal ke lahan

No	Jarak Tempat Tinggal Ke Lahan Di Kawasan HKm	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	< 3 km	13	43,33
2	3 - 5 km	16	53,33
3	> 5 km	1	3,33
Jumlah		30	100

No	Jarak Tempat Tinggal Ke Lahan Di Luar HKm	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	< 3 km	5	62,50
2	3 - 5 km	1	12,50
3	>5 km	2	25
Jumlah		8	100

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar atau 53 % masyarakat petani HKm yang memiliki lahan dalam kawasan HKm jarak tempat tinggal ke lahan

dengan kategori sedang yaitu < 3 km, sebesar 43,33 % jarak rumah ke lahan kategori dekat, dan sebesar 3,33 % dengan kategori jauh. Masyarakat petani HKm Desa Air Lanang melakukan aktivitasnya sebagian besar dengan sepeda motor sebagai alat transportasi ke lahannya, dan sebagiannya juga berjalan kaki dengan waktu yang dibutuhkan $\pm 0,5$ jam.

Sebagian besar masyarakat petani HKm yang memiliki lahan di luar kawasan HKm jarak tempat tinggal ke lahan dengan kategori dekat yaitu < 3 km atau sebesar 62,50%, sebesar 12,50% jarak rumah ke lahan kategori sedang, dan sebesar 25 % dengan kategori jauh. Masyarakat petani HKm Desa Air Lanang melakukan aktivitasnya sebagian besar dengan sepeda motor sebagai alat transportasi ke lahannya.

Tipe Rumah Responden

Tipe rumah merupakan salah satu variabel untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di tempat penelitian dilaksanakan. Dengan mengasumsikan semakin baik kondisi perumahan masyarakat maka tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut tergolong sejahtera dan begitu sebaliknya.

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan tipe rumah

No	Tipe Rumah	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Permanen	23	76,67
2	Semi Permanen	7	23,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2023

Sebagian besar masyarakat memiliki tipe rumah permanen yaitu sebanyak 23 atau 76,67% dan sebagiannya lagi memiliki tipe rumah semi permanen yaitu sebanyak 7 atau sebesar 23,33%. Pembagian tipe rumah permanen maupun semi permanen berdasarkan bahan bangunan rumah. Tipe rumah permanen memiliki bahan bangunan rumah yang terbuat dari semen/beton/keramik. Sedangkan tipe semi permanen adalah bahan bangunan rumah yang terbuat dari papan, gabungan dari papan dan semen. Untuk tipe sederhana berarti rumah tersebut terbuat dari papan dan lantainya dari papan ataupun tanah.

Sumber Penerangan

Sumber penerangan adalah sumber atau alat yang digunakan oleh responden dalam menerangi rumah untuk beraktifitas baik siang maupun malam hari. Penerangan rumah semua responden seluruhnya sudah menggunakan arus listrik PLN

Sumber Energi Memasak

Sumber energi untuk memasak adalah alat yang digunakan untuk memasak sehari-hari seperti memasak nasi, sayur, serta air untuk diminum dan makanan sehari-harinya.

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan sumber energi untuk memasak

No	Alat Memasak	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Kompur Gas (3 kg dan Kayu Bakar)	28	93,33
2	Kompur Gas (12 kg dan Kayu Bakar)	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas responden hampir seluruhnya menggunakan kompor gas LPG 3kg dan kayu bakar dengan jumlah 28 KK atau sebesar 93,33% dimana gas 3 kg dibagikan oleh pemerintah dan ada juga yang dibeli oleh responden, sebagian responden menggunakan gas ukuran 12 kg dengan jumlah 2 KK sebesar 6.67%.

Sumber Air

Sumber air juga merupakan salah satu variabel menentukan kesejahteraan karena masyarakat telah mampu membayar untuk keperluan air yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber air yang digunakan oleh semua responden

seluruhnya sudah menggunakan sumber air PDAM.

Pola Agroforestri

Pola agroforestri memiliki karakteristik umum yaitu sengaja menanam tanaman kehutanan (pohon, semak, palma, bambu dll) dan tanaman semusim yang dibudidayakan secara sengaja dalam satu unit lahan terpadu. Berdasarkan Tabel 10 tanaman penyusun yang dikelola dapat dikelompokkan sebagai berikut..

1. Tanaman utama (*mains crops*): kopi (*Coffea*), durian (*Durio zibethibus*) dan pinang (*Areca catechu*).
2. Tanaman pengisi (*Secondary crops*): surian (*Toona sinensis Roem*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), merambung (*Vernonia arborea Schreb*), meranti (*Shorea parvifolia*), medang (*Phoebe hunanensis*), jati (*Tectona grandis*), kemiri (*Aleurites mollicanus*), kayu manis (*Cinnamomum verum*), karet (*Havea brasiliensis*), lada (*Piper nigrum L*), res (*Glaricidia sepium*), pala (*Myristica fragrans*), jengkol (*Archidendrom pauciflorum*), petai (*Parkia speciosa*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), kabau (*Arcidendron bubalinum*), alpukat (*Parsea*

americana), dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*).

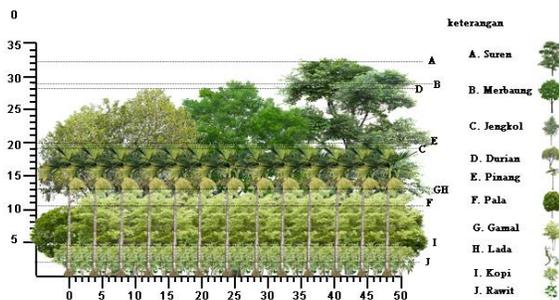
3. Tanaman semusim (*buffer crops*): cabai rawit (*Capsium frutescens*).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat petani HKm di dalam kawasan HKm yaitu agrisilkultur adalah pemanfaatan lahan yang mengkombinasikan pohon dengan tanaman pertanian pada waktu yang sama. Tanaman utama pada setiap lahan yaitu kopi, durian dan pinang.

Adapun sub pola agroforestri berdasarkan komposisi tanaman yang ada di lahan.

Sub Pola Agroforestri I

Komponen penyusun pada sub pola pertama yaitu terdiri dari tanaman utama, tanaman kehutanan (pohon, semak, palma, bambu dll), tanaman MPTS dan tanaman musiman.



Gambar 2. Struktur vertikal pada sub pola agroforestri I



Gambar 3. Struktur horizontal pada sub pola agroforestri I

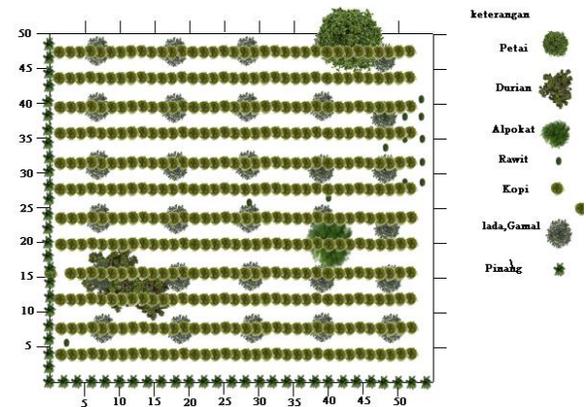
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada sub pola agroforestri I ini tanaman pohon dapat memberikan cahaya yang sedikit terhadap tanaman yang berada di starata bawah. Pada sub pola ini terdapat kopi, pinang, pala, res, dan lada, selain itu tanaman lainnya yaitu mahoni, merambung, meranti, medang, jati, dan kayu manis.

Sub Pola Agroforestri II

Komponen penyusun pada sub pola kedua yaitu terdiri dari tanaman utama, tanaman MPTS dan tanaman musiman, tidak ada pohon. Sub pola agroforestri jenis komposisi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Nama	Penerimaan Dalam HKm/Ha (Rp)	Penerimaan Luar Hkm /Ha (Rp)	Luar Petani (Rp)	Total penerimaan (Rp)
1 Olah	24.200.000		420.000	
2 Rohim	55.426.667			
3 Bambang	29.025.000			
4 Saidil M.Nur	20.800.000			
5 Kosmi	30.000.000		7.800.000	
6 Supiadi	20.933.333			
7 Arsad Melia	27.350.000		26.400.000	
8 susanti	28.750.000	34.698.750	14.600.000	
9 Canni	21.200.000			
10 Nasroni	79.360.000			
11 Buksir	27.142.857	19.925.000		
12 Aryon	41.600.000			
13 Taridi	57.600.000			
14 Kurung	33.650.000	50.750.000		
15 Mat jaiz	46.240.000		6.420.000	
16 Edi	33.250.000	19.550.000		
17 Suparjo	65.500.000	44.740.000		
18 Joko	37.775.000			
19 Lukman	27.875.000	15.120.000		
20 Yonti	29.043.333			
21 Sisi	15.475.000		4.500.000	
22 Salal	32.272.000			
23 Suhardi	48.499.950	73.200.000	1.920.000	
24 Baitilazi Bidar	41.178.125			
25 suhada	56.800.000			
26 Answar	23.147.059	29.687.500	48.000.000	
27 Indra jaya	18.600.000			
28 Suandi	38.200.000			
29 Yalmadi	29.600.000			
30 Nurmiana	19.000.000			
Jumlah	1.059.493.324	287.671.250	110.060.000	1.457.224.574
Rata-rata penerimaan	35.316.444	35.958.906	13.757.500	48.574.152
Penerimaan per kapita/tahun	9.810.123			13.492.820
Penerimaan per kapita / bulan	817.510			1.124.402

Gambar 4. Struktur vertikal pada sub pola II



Gambar 5. Struktur horizontal sub pola II

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat jumlah tanaman pada sub pola agroforestri II ini lebih sedikit. Rata-rata terdapat tanaman utama (kopi, pinang dan durian), res, cabai rawit dan lada.

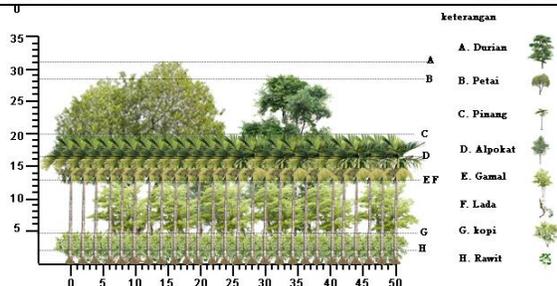
Penerimaan Masyarakat Petani HKm

Penerimaan masyarakat petani HKm berasal dari dalam kawasan HKm, luar kawasan HKm dan juga dari pekerjaan luar petani. Berikut penerimaan masyarakat petani HKm disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Penerimaan masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat penerimaan masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari yang berasal dari dalam kawasan HKm dengan rata-rata sebesar Rp. 35.316.44/ tahun. Penerimaan



per kapita masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari yang berasal dari kawasan HKm sebesar Rp. 817.510/bulan. Menurut BPS tahun 2023 garis kemiskinan di kabupaten rejang lebong yaitu sebesar Rp. 530.029/kapita/bulan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari tergolong ke dalam masyarakat yang cukup sejahtera.

Rata-rata penerimaan masyarakat petani HKm yaitu sebesar Rp. 35.958.906/tahun, responden yang memiliki lahan di luar kawasan HKm Hanya 8 reponden. Produksi di luar kawasan Hkm yaitu tergolong menjadi 2 yaitu tanaman perkebunan (kopi, lada, jengkol, pala, cabai besar, terong, pepaya dan cabai rawit) dan tanaman kehutanan (pinang). Rata-rata penerimaan masyarakat petani HKm yang memiliki pekerjaan di luar petnai yaitu sebesar Rp. 13.757.500/tahun. Responden yang memiliki pekerjaan yang selain petani sebanyak 8 responden, pekerjaannya yaitu ojek, supir truk, pegawai, pedagang, dan buruh tani.

Total penerimaan masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari yaitu rata-rata sebesar Rp. 48.574.152/tahun,

sedangkan penerimaan perkapita/ tahun sebesar Rp.13.492.820. Rata-rata tanggungan keluarga masyarakat petani Hkm yaitu sebesar 3,6, oleh karena itu maka penerimaan perkapita yaitu Rp. 1.124.402/bulan.

Penerimaan Masyarakat Petani HKm Berdasarkan Pola Agroforestri

Penerimaan Sub Pola Agroforestri I

Komposisi tanaman pada sub pola agroforestri I terdiri dari komposisi yang terdiri dari tanaman komersial yaitu kopi, pinang, lada, pala, durian, dan cabai rawit. Berikut tabel penerimaan//Ha responden yang tergolong ke dalam sub pola agroforestri I.

Tabel 9. Penerimaan Sub Pola Agroforestri I per Ha

No	Nama	Penerimaan/Ha
1	Rohim	55.426.667
2	Bambang	29.025.000
3	Saidil	20.800.000
4	M Nur Kosmi	30.000.000
5	Supiadi	14.266.667
6	Arsad	23.600.000
7	Melia Susanti	28.750.000
8	Buksir	14.857.143
9	Mat jaiz	22.166.667
10	Suparjo	75.500.000
	Joko	
11	wirokusumo	13.937.500
12	Yonti	29.043.333

13	Sisi Hartodi	16.136.000
14	Biatilazi	35.500.000
15	Bidar suhada	39.350.000
16	Ansvar nubri	21.882.353
17	Suandi	14.800.000
Jumlah		485.041.329
Rata-rata		28.531.843

Sumber: Data primer diolah, 2023

Rata-rata luas pada sub pola agroforestri I yaitu 2 Ha dengan rata-rata penerimaan/Ha yang diterima oleh responden yaitu Rp. 28.531.84. Banyaknya jumlah komposisi tanaman yang ada pada sub pola agroforestri I menyebabkan produksi tanaman utama (kopi) sedikit. Selain itu jumlah tanaman yang bernilai komersil juga sedikit rata-rata responden hanya menerima dari tanaman utama (kopi dan pinang).

Penerimaan Sub Pola Agroforestri II

Komposisi tanaman pada sub pola agroforestri II terdiri dari komposisi yang terdiri dari tanaman komersial yaitu kopi, pinang, lada, pala, durian, dan cabai rawit. Berikut tabel penerimaan/Ha responden yang tergolong ke dalam sub pola agroforestri II.

Tabel 10. Penerimaan Pola Agroforestri II per Ha

No	Nama	Penerimaan/Ha
1	Olah ismaise	24.200.000
2	Canni	21.200.000
3	Nasroni	79.360.000
4	Taridi	38.000.000
5	Aryon	115.200.000
6	Nurmiana	33.350.000
7	Kurung	69.360.000
8	Edi Supianto	131.000.000
9	Salal	30.950.000
10	Lukman	24.249.975
11	Suhardi	65.885.000
12	Indra Jaya	38.200.000
13	Yalmadi	19.000.000
Jumlah		689.954.975
Rata-rata		53.073.460

Sumber: Data primer diolah, 2023

Rata-rata luas pada sub pola agroforestri II yaitu 1 Ha dengan rata-rata penerimaan/Ha yang diterima oleh responden yaitu Rp. 53.073.460. Komposisi tanaman pada sub pola agroforestri II lebih beragam tanaman bernilai komersil selain tanaman utama.

Sub pola agroforestri I meskipun banyak responden memiliki sub pola seperti ini dan jumlah luas lahan lebih luas dari pada luas lahan sub pola agroforestri II. Banyaknya pohon pada sub pola ini seperti medang, merambung, jati, meranti dan surian. Pemilihan tanaman penanang sangat

berpengaruh terhadap produksi kopi sebagai tanaman utama dan penyumbang penerimaan yang paling besar, meskipun kopi merupakan tanaman yang tidak terlalu membutuhkan cahaya besar (Sobari *et al.* 2012). Naungan yang dimiliki oleh jenis pohon pada sub pola ini sangat rapat meskipun ditanam secara acak akan tetapi naungan pada kopi juga tersedia oleh tanaman res.

KESIMPULAN

1. Karakteristik masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong menggambarkan bahwa umur petani tergolong produktif dengan tingkat pendidikan didominasi tamatan SD dan memiliki jumlah anggota keluarga sedang, sedangkan kondisi rumah masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari tergolong permanen, dan menggunakan listrik serta bahan bakar yang digunakan yaitu gas LPG dan kayu bakar dan sumber air 100% dari PDAM.
2. Pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat petani HKm yaitu agrisilvikultur yang merupakan

pengkombinasian tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian. Jenis tanaman tersebut adalah kopi, pinang, lada, jengkol, petai, res/gamal, alpukat, nangka, kabau, kemiri, pala, cengkeh, cabai rawit, karet, surian, meranti, mahoni, medang, merambung dan jati. Tanaman yang setiap lahan ada yaitu kopi, pinang dan durian. Adapun sub pola agroforestri I dan sub pola agroforestri II yang berbeda komposisi tanaman.

3. Penerimaan masyarakat petani HKm Gapoktan Tujuh Lestari Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang secara umum dalam satu tahun dengan rata-rata penerimaan masyarakat dalam kawasan HKm per kapitanya yaitu Rp. 9.810.123 /tahun. Jumlah penerimaan tersebut telah masuk kriteria sejatera dengan penerimaan Rp. 817.510/bulan sesuai kriteria tingkat kemiskinan kabupaten Rejang Lebong maka masyarakat petani HKm sudah tergolong dalam kategori sejahtera. Sedangkan total penerimaan masyarakat petani Hkm

Gapoktan Tujuh Lestari perkapita yaitu Rp.13.492.820/tahun dan sebesar Rp. 1.124.402/bulan. Penerimaan masyarakat petani HKm pada sub pola agroforestri I sebesar Rp. 28.531.84/Tahun dan penerimaan masyarakat petani HKm sub pola agroforestri II sebesar Rp. 53.073.460/Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa. 2015. Analisis Pendapatan Masyarakat di Sekitar Hutan Kemasyarakatan (HKm) Di Desa Bontoyeleng Kematan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Amisan, R. E. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Purworejo Timur Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat Volume 13 Nomor 2A..
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bandan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2023. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Tahun 2021 dan 2022. Baddan Pusat Statistik. Bengkulu.
- Hairiah, K., Mustofa, Sambas. 2003. Pengantar Agroforestri. Bahan Ajaran Agroforestri 1. ICRAF. Bogor.
- Senoaji, G. 2009. Kontribusi Hutan Lindung Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa [‘ph Sekitarnya: Studi Kasus Di Desa Air Lanang Bengkulu. Jurnal Manusia Dan Lingkungan. 16(1).

Senoaji, G. 2011. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun di Bengkulu. *Jurnal Sosiohumaniora*. 13(1).

Sobari, L., Sarikoh., Purwanto, E. 2012. Pengaruh jenis Tanaman Penaung Terhadap Pertumbuhan Dan Persentase Tanaman Berbuah Pada Kopi Arabika Varietas Kartika 1. *Buletin RISTRI* 3(3).

Suratiah, K. 2015. Ilmu usahatani edisi revisi. Penebar Swadaya. Yogyakarta.